

BAB II

PEMBAHASAN

A. Religiusitas

1. Defenisi Religiusitas

Menurut Subandi (2016) kata 'religi' berasal dari bahasa latin 'ereligio' yang akar katanya adalah 'religare' dan berarti 'mengikat'. Maksudnya adalah bahwa dalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Menurut Gazalba (dalam Ghufroon dan Risnawita, 2016) religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa latin "religion" yang akar katanya adalah religure yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa religi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesemuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia dan sekitarnya.

Menurut Ensikolopedia Indonesia (dalam Jalaluddin, 2016). Religion adalah sikap kekhidmatan dalam pemujaan. KBBI (dalam Jalaluddin, 2016), sedangkan religiositas dimaknakan sebagai pengabdian

terhadap agama; kesalehan. Jabrohim (dalam Jalaluddin, 2016) menyatakan dalam pendekatan psikologi agama, religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.

Menurut Anshori (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) membedakan antara istilah religi atau agama dengan religiusitas. Jika agama menunjuk pada aspek-aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, maka religiusitas menunjuk pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati. Pendapat tersebut senada senada dengan Dister (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) yang mengartikan religiusitas sebagai keberagamaan karena adanya internalisasi agama kedalam diri seseorang. Monks (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) mengartikan keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.

Menurut Shihab (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) menyatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Selanjutnya, Anshori (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) memberikan arti agama secara detail, yakni agama sebagai suatu sistem *credo* (tata keyakinan) atas adanya Yang Maha mutlak dan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama tata keimanan dan tata peribadatan tersebut.

Menurut Mangunwijaya (dalam Jalaluddin, 2016), bila dilihat dari kenampakannya, agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang ada dalam lubuk hati manusia. Sementara itu Nurcholish Madjid (dalam Jalaluddin, 2016), menyatakan, bahwa religiusitas ialah tingkah laku yang sepenuhnya dibentuk oleh kepercayaannya kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan yang supra-empiris.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan suatu bentuk pengabdian manusia dengan tuhan. Melalui kepercayaan dan penghayatan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, dan mematuhi aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Yang mengikat manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitar.

2. Aspek-aspek Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) religiusitas terdiri dari lima dimensi yaitu :

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para Nabi, dan sebagainya.

2. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

3. Dimensi *feeling* atau penghayatan (*the experiential dimension*)

Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

5. Dimensi *effect* atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi pengalaman adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Beberapa aspek religiusitas dari hasil penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) :

1. Aspek Iman (*religious belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, Malaikat, Nabi, dan sebagainya;

2. Aspek Islam (*religious Practice*), terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti, shalat, puasa, dan lain-lain;
3. Aspek Ihsan (*religious feeling*), berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan Tuhan, takut melanggar larangan-Nya dan sebagainya;
4. Aspek Ilmu (*religious Knowledge*), yaitu pengetahuan seseorang tentang ajaran agamanya; dan
5. Aspek Amal (*religious effect*), terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek religiusitas meliputi sejauhmana keyakinan seseorang pada agamanya, melaksanakan ajaran agamanya, sejauhmana seseorang menghayati dalam beribadah, seberapa banyak seseorang tau tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana agama berpengaruh pada perilaku seseorang.

3. Faktor yang mempengaruhi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (2016), religiusitas menyangkut banyak faktor, baik yang bersifat intern maupun ekstern.

1. Faktro Intern

Faktor intern yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan seseorang.

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: 1) keluarga; 2) institusi; 3) masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki dua faktor yaitu faktor intern, dan faktor ekstern.

B. Kontrol Diri

1. Defenisi Kontrol Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (dalam Ghufon dan Risnawita, 2016) mendefenisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufon dan Risnawita, 2016) mendefenisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Menurut Synder dan Gangestad (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Menurut Mahoney dan Thoresen (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih reponsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan suatu keputusan individu yang merupakan suatu proses perubahan kearah yang lebih baik atau bersifat positif untuk melengkapi suatu tujuan yang diinginkan sesuai dengan situasi sosial dalam lingkungan masyarakat.

2. Aspek-aspek Kontrol Diri

Beberapa Aspek kontrol diri menurut Averill (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) yaitu :

1. Kontrol perilaku (*Behavior control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*), kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi.

2. Kontrol Kognitif (*Cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan.

3. Mengontrol keputusan (*Decesional control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan,

atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek kontrol diri meliputi kontrol perilaku (suatu respon yang mempengaruhi keadaan yang tidak menyenangkan). Kontrol kognitif (kemampuan individu dalam mengelola informasi), dan mengontrol keputusan (kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan yang diinginkan).

3. Faktor-faktor Kontrol Diri

Beberapa faktor yang mempengaruhi kontrol diri menurut Ghufro dan Risnawita (2016) yaitu :

1. Faktor internal

Secara internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Bila orang tua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini, dan orangtua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap konsistensian

ini akan diinternalisasi anak. Di kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

C. Remaja

1. Defenisi Remaja

Menurut Ali dan Asrori (2015). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2015). Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan metal, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2015) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah periode pertumbuhan untuk mencapai kematangan yang mencakup kematangan mental, kematangan emosional, kematangan sosial dan kematangan fisik.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Menurut Jahja (2011). Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja:

1. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai *masa storm* dan *stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah.
2. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin

akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawah dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharakan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
4. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena telah mendekati dewasa.
5. Kebanyakan remaja bersikap *ambivalen* dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan ciri-ciri masa remaja meliputi peningkatan emosional, perubahan fisik, perubahan dalam hal yang menyenangkan, perubahan nilai, dan bersikap ambivalen.

3. Kebutuhan Masa Remaja

Kebutuhan masa remaja menurut Jahja (2011) yaitu:

1. Kebutuhan akan pengendalian diri.
2. Kebutuhan akan kebebasan.
3. Kebutuhan akan rasa kekeluargaan
4. Kebutuhan akan penerimaan sosial.
5. Kebutuhan akan penyesuaian diri.
6. Kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebutuhan masa remaja meliputi kebutuhan pengendalian diri, kebebasan, rasa kekeluargaan, penerimaan sosial, penyesuaian diri, dan kebutuhan akan agama dan nilai-nilai sosial.

4. Perkembangan Masa Remaja

Menurut Jahja (2011) perkembangan masa remaja meliputi :

- a), Remaja awal : 12-15 tahun
- b) Remaja madya: 15-18 tahun
- c) Remaja akhir 19-22 tahun

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan remaja memiliki tiga fase yaitu remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir.

5. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (dalam Ali dan Asrori, 2015) yaitu :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis;
4. Mencapai kemandirian emosional;
5. Mencapai kemandirian ekonomi;
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat;
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua;
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa;
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan;
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan masa remaja meliputi Mampu menerima keadaan fisiknya, Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik, mencapai kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, dan memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

D. Hijab

1. Pengertian Berhijab

Menurut Thawilah (2007) hijab (Arab, *hijb*, *hijab* bentuk pluralnya *hujub*) secara bahasa berarti mencegah jangan sampai terjadi, ‘menutup’ dan ‘menghalangi’. Hijab adalah antonim dari kata *shufur* yang artinya ‘terbuka’.

Menurut Ariwibowo dan Fidayani (2015) berhijab syar’i adalah bagaimana bisa berpenampilan hanya untuk meraih ridhanya Allah Swt. Berpenampilan yang menjaga diri sendiri juga membantu menjaga laki-laki lain yang memandangnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hijab yaitu pakaian yang menutupi aurat wanita untuk melindungi diri dan untuk mendapatkan ridhanya Allah Swt.

2. Kriteria Hijab

Kriteria hijab menurut Bani (Ariwibowo dan Fidayani, 2015) :

- Menutup dan melindungi seluruh tubuh, selain yang dikecualikan.
Menutup dan melindungi tubuh artinya menutupi bukan membungkus, tidak membentuk lekuk tubuh.
- Kainnya tebal
Kainnya tebal, tidak menerawang dan juga membentuk lekuk tubuh.
- Bukan tabarruj
Yaitu berlebih-lebihan dalam berhias, contohnya bedak yang terlalu tebal, lipstik yang terlalu merah dan mencolok. Serta memakai wewangian sehingga meninggalkan jejak wangi ketika melewati seseorang.
- Kainnya longgar, tidak sempit dan tidak jatuh
Pakaian wanita muslimah harus longgar, menutupi tubuh,
- Tidak memakai parfum (minyak wangi)
- Tidak menyerupai pakaian laki-laki
- Tidak menyerupai pakaian orang-orang kafir
Yaitu tidak berpakaian serba minim, *make up* menor, wewangian yang menyengat hidung.
- Bukan merupakan libasusy syuhrah
Menurut para ulama, yaitu pakaian yang mencolok bagusnya agar dikagumi serta dibicarakan sebagai orang yang hebat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan kriteria hijab yaitu menutupi tubuh, kainnya tebal dan longgar, tidak berlebihan dalam berhias, tidak memakai parfum, tidak menyerupai pakaian laki-laki atau serba mini, dan tidak mencolok.

3. Manfaat Berhijab

Manfaat berhijab Menurut Thawilah (2007) :

1. Mencegah pembauran (*ikhtilath*) dengan lawan jenis bukan muhrim, menghindari penyebab fitnah dan kerusakan, serta memutuskan akar keraguan dan kecemburuan yang terkadang muncul dalam diri suami dan muhrim.
2. Menyempurnakan budi pekerti mulia seperti kesucian, kehormatan, dan perasaan malu.
3. Mencegah pandangan mata yang nakal dan maksud jahad yang dimulai dengan sapaan menggoda. Hijab merupakan benteng bagi perempuan dari berbagai prasangka serta dugaan negatif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan manfaat berhijab yaitu menghindari fitnah, menyempurnakan budi pekerti, dan mencegah pandangan mata yang nakal.

E. Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri Pada Remaja Berhijab

Fenomena berpacaran pada remaja, tidak terkecuali juga pada wanita berhijab yang memiliki pacar. hal ini menggambarkan bahwa religusitas yang

ada dalam diri setiap individu itu berbeda-beda akan tetapi faktor agama sangat penting untuk menjadi pegangan hidup.

Streng (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) mengemukakan bahwa remaja membutuhkan agama sebagai sesuatu yang bersifat personal dan penuh makna tidak hanya ketika mereka mendapatkan kesulitan. Remaja memerlukan agama sebagai sumber pegangan dalam kehidupannya bagi optimalisasi perkembangan dirinya sebagai sumber kekuatan dan keberanian yang mutlak bagi dirinya.

Sehingga remaja yang sudah memahami agama dan menjadikan agama sebagai pegangan untuk hidupnya, akan lebih tau apa yang diperintahkan agama dan apa yang harus dia jauhi, dengan menjadikan agama sebagai pegangan hidup akan mempermudah seseorang mengontrol dirinya dalam berperilaku.

Powel dan Subandi (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) menyatakan bahwa agama dapat memberikan kemantapan pada waktu remaja mengalami kebimbangan. Adam dan Gulton (dalam Ghufron dan Risnawita, 2016) berpendapat bahwa agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa aman.

Kontrol diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku, mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum

memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian tingkah laku. Ghufron dan Risnawita (2016)

Faktor yang mempengaruhi kemampuan mengontrol diri diantaranya adalah orientasi religius. Bergin (dalam Kurniawan dan Dwiyantri, 2013) berpendapat bahwa orientasi religius memilahkan beberapa konsekuensi positif termasuk variabel kepribadian seperti kecemasan, kontrol diri, keyakinan irasional, depresi dan sifat kepribadian lain. Hasil penelitian McClain (dalam Kurniawan dan Dwiyantri, 2013) menunjukkan bahwa orientasi religius berkorelasi positif dengan kontrol diri

F. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini terdapat hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada remaja berhijab. Yang mana agama dapat menstabilkan perilaku pada remaja yang berpacaran dan dengan berpegangan pada agama akan lebih mempermudah mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak (mengontrol diri).